



Implementation of the Values of Love for the Country in PAI Learning Through a Humanistic Approach in Class X Students at SMA Negeri 1 Tuntang

Osinatria Pundi Sri Harsiwi¹, Imam Sutomo²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

E-mail: osiosinatria610@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-26 Revised: 2023-03-13 Published: 2023-04-10 Keywords: <i>Love of the Motherland; Humanistic Approach; Islamic Education.</i>	This research was conducted at SMA Negeri 1 Tuntang and aimed to (1) find the implementation design of the values of love and flow in the learning of PAI through a humanistic approach to students in class X SMA Negeri 1 Tuntang. (2) Finding the process of implementing the values of love and flow in the learning of PAI through a humanistic approach to students of class X SMA Negeri 1 Tuntang. (3) Find the optimal evaluation of the implementation of the values of love and flow in the learning of PAI through a humanistic approach to students of class X SMA Negeri 1 Tuntang. This research uses a qualitative method with a humanistic approach based on case studies obtained by researchers in the past. The data collection techniques used in this research are observation, evaluation, documentary study and literature study. The data analysis is carried out sequentially one after the other, namely Data presentation/displacement, Data reduction in concluding deduction/verification. The results of the research describe the application of religious learning through a humanistic approach to PAI subjects through sequential stages from preparing material to reporting discussions. Factors that support the learning process are: the desire of students to become more individualized, and also the falsifications that lead to implementing the up-to-date program and then the learning process, in a reverse environment. There are also factors hindering the learning process, namely students who are less active in conducting physical learning, lack of formalities such as prayer rooms so that student students have to alternate between doing the same as prayer, the delay in the interaction between the teacher and students, in terms of oral thought.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-26 Direvisi: 2023-03-13 Dipublikasi: 2023-04-10 Kata kunci: <i>Cinta Tanah Air; Pendekatan Humanistik; Pendidikan Agama Islam.</i>	Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tuntang dan bertujuan untuk (1) Menemukan desain implementasi nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuntang. (2) Menemukan proses implementasi nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuntang. (3) Menemukan bagaimana evaluasi implementasi nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan humanistik pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuntang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan humanistik berdasarkan studi kasus yang diperoleh peneliti di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara bersamaan, yaitu penyajian data/display, reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian memaparkan adanya penerapan pembelajaran agama melalui pendekatan humanistik dengan ciri mengedepankan pada aktualisasi diri siswa dan pemahaman pengetahuan dilengkapi dengan sikap afektif secara khusus tentang nilai-nilai cinta tanah air. Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui tahapan yang runtut dari menyiapkan materi hingga melaporkan diskusi. Faktor yang mendukung proses pembelajaran yaitu: keinginan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sarana atau fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan program upacara atau proses pembelajaran, dan lingkungan yang baik. Adapun faktor penghambat proses pembelajaran yaitu peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, fasilitas yang kurang memadai seperti mushola sehingga peserta didik harus bergantian dalam melaksanakan ibadah sholat, keterbatasan interaksi antara guru, siswa, dan perhatian dari orangtua.

I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang kompleks terpaku pada aspek tertentu yang menjadi pusat perhatian di dalam prakteknya polo berfikir lebih

induktif. Zaman sekarang sering ditemui adanya permasalahan antaragama, seperti munculnya terorisme, intoleransi, islamofobia dan radikalisme. Terdapat stigma bahwa agama sumber

aksi teror khususnya pada agama Islam. Agama telah dituduh mengajarkan kekerasan kepada warga negara muda. Sementara itu, pihak lain mengklaim bahwa agama tidak pernah mengajarkan perilaku yang buruk, karena tindakan pribadi tidak boleh dikaitkan dengan agama (Ma'rifah, 2012). Di Indonesia Pancasila adalah sebagai dasar negara yang dirumuskan dalam satu sistem nilai. Beberapa pandangan hidup tersebut mengandung nilai-nilai yang dianggap baik dan ingin diterapkan dalam segala bidang kehidupan. Cinta tanah air adalah bagian karakter yang ada dalam nilai Pancasila. Salah satu bentuknya dengan percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai sikap toleransi, gotong royong, musyawarah, solidaritas dan setia kawan. Cinta tanah air merupakan bentuk dari perlindungan negara terhadap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia. Juga mempunyai tujuan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial serta mengatasi segala paham keberagaman yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa Pancasila akan berfungsi dalam setiap elemen lembaga, pendidikan, budaya dan organisasi di Indonesia. Hari ini Pancasila masih diperebutkan, seolah-olah Pancasila belum menemukan titik terang di hati rakyatnya sendiri. Pancasila masih menjadi perdebatan banyak kalangan termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Seolah-olah Pancasila bukanlah dasar yang benar bagi mayoritas umat Islam. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai independen yang telah dilakukan oleh pahlawan nasional kita di beberapa lembaga pendidikan, dalam hal ini keprihatinan sikap siswa dapat dilihat pada setiap hari Senin ketika upacara murid SMA N 1 Tuntang terlihat malas, tidak antusias, terpaksa menghadiri upacara. Dan peringatan di hari kebangsaan masih terdapat kurangnya rasa hormat terhadap simbol bangsa, identitas bangsa, seperti merah putih dan tidak fokus saat menyanyikan Indonesia Raya (Priyambodo, 2017).

Sekolah yang menerapkan pembelajaran agama Islam dengan melakukan upaya implementasi nilai-nilai cinta tanah air melalui pendekatan humanistik dalam kehidupan peserta didik tidak hanya tampak memiliki jati diri sebagai umat beragama, tetapi juga kebangsaannya. Mengamalkan Pancasila adalah manifestasi Islam. Ketaatan siswa dalam mencintai tanah air yaitu salah satu kandungan yang terdapat pada

Pancasila sebagai cara untuk mempersatukan rakyat bangsa Indonesia menjadi cerminan siswa sebagai warga negara yang baik. Maka, Pancasila untuk cinta tanah air sebagai representasi Islam tidak perlu diragukan lagi. Salah satu metode pendidikan karakter adalah melalui penanaman nilai melalui pendekatan humanistik. Implementasi nilai cinta tanah air kepada generasi muda sejak dini dapat dilakukan dan dimulai dari sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali implementasi nilai-nilai cinta tanah air di sekolah. Berlandaskan pemaparan teori dan realita lapangan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan tema "Implementasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tuntang".

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian, Jenis penelitian ini adalah kualitatif naturalistik (penelitian lapangan) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Moha & Sudrajat, 2019). Tahapan yang dilalui oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan, kemudian membuat list daftar informasi yang dibutuhkan, menentukan prosedur pengumpulan data, mengolah data dan informasi hingga langkah terakhir yaitu kesimpulan penelitian (Yin, 2009). Jadi penelitian yang dilakukan ini dikembangkan melalui *participant observation* yang melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam pembelajaran dan kondisi lapangan yang peneliti temukan.

Teknik Pengumpulan Data, Sumber data penelitian ini adalah data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan berupa observasi dan wawancara dengan informan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan juga studi pustaka. Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu: penyajian data atau display, reduksi data dan juga penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan Data, Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Lexy J. Moleong, 2007). Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kredibilitas data yang didapat melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek

data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Prastowo, 2012). Analisis Data, Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis data kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data atau display, dan juga mengambil kesimpulan lalu diverifikasi (Iskandar, 2013).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran PAI pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Tuntang melalui Pendekatan Humanistik

1. Perencanaan Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tuntan

Pembelajaran agama adalah pembelajaran yang materi bimbingan dan arahnya berupa ajaran agama yang mempunyai tujuan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, lalu mengamalkannya dengan patuh dan juga tunduk melaksanakan perintah beribadah, menjauhi larangan dan mempunyai akhlak yang mulia (Rahman, 2012). Pembelajaran agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian mengamalkan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan. Pembelajaran agama juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri yang dilakukan melalui proses pembelajaran, latihan keterampilan, bimbingan, dan keteladanan diri sendiri agar setiap orang memiliki keyakinan, pengetahuan, keterampilan, keteladanan, dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Di SMA N 1 Tuntang para guru menerapkan pembelajaran agama Islam dalam mendidik peserta didik dengan: pertama, Berdasarkan Falsafah Ajaran Islam, Asas atau pendirian hidup yang menjelaskan bahwa Allah menyampaikan suatu kebenaran atau yang haq dengan cara pemikiran yang rasional. Falsafah ajaran Islam di SMA N 1 Tuntang tidak membedakan peserta didik. Semua mendapat pembelajaran yang sama tanpa memandang latar belakang agamanya (Wawancara Kepala Sekolah). Lebih lanjut kepala sekolah juga menuturkan bahwa SMA N 1 Tuntang mempunyai proses pembelajaran yang berdasarkan falsafah ajaran Islam. "Di SMA N 1 Tuntang ini juga

melakukan pembelajaran dengan pemikiran yang sehat" (Wawancara Kepala Sekolah). Pemikiran yang sehat di SMA N 1 Tuntang" dalam proses pembelajaran kesamaan hak dan kewajiban direncanakan dalam aturan dan kebijakan di SMA N 1 Tuntang. Aturan dan kebijakan tersebut tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, namun berlaku juga bagi pendidik. Hal ini membuktikan bahwa SMA N 1 Tuntang tidak mengistimewakan seseorang atau golongan tertentu sehingga tidak ada diskriminasi dari segi aturan sekolah. Adanya kesamaan hak dan kewajiban sudah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan demokratis, tidak diskriminatif, dan berkeadilan dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai agama, kultural, dan kemajemukan bangsa. Kedua, Menurut Ajaran yang Sesuai dengan Ruang Lingkup Syariat Islam, Di SMA N 1 Tuntang mempunyai ruang lingkup syariat Islam di antaranya mencakup ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, siyasat, akhlak. Syariat berfungsi sebagai cara atau jalan pedoman untuk umat muslim dalam menjalani kehidupan. SMA N 1 Tuntang ini mempunyai aturan yang mendukung adanya sikap toleransi dari semua peserta didik, walaupun peserta didik tersebut mayoritas muslim dan minoritas kristen, yang tidak semuanya berasal dari satu agama, melainkan beberapa agama, dalam bermuamalah mereka tetap menghormati satu sama lain.

Dari hasil penelitian lapangan, peneliti menemukan adanya peserta didik perempuan yang tidak berjilbab. Ketika peneliti mengkonfirmasi kepada kepala sekolah ternyata memang untuk peserta didik perempuan non-Islam diperbolehkan tidak berjilbab. Kepala sekolah menuturkan: "Tidak ada aturan wajib jilbab bagi peserta didik perempuan yang non Islam. Jika dipaksakan maka dapat menodali agama yang non Islam ini" (Wawancara Kepala Sekolah). Sekolah memahami betul bahwa di luar agama Islam atau dalam agama Kristen perempuan tidak mewajibkan untuk dapat menutup kepala. Aturan ini juga sesuai dengan perintah ajaran Islam bahwa perbedaan keyakinan dalam agama merupakan sebuah realitas yang memberikan kebebasan dalam memilih agama.

Sehingga tidak dapat membenarkan jika memaksakan orang lain untuk mengikuti aturan satu agama (Desi Susanti, 2017). Ketiga, Menggunakan Metodologi yang Selaras dengan Ajaran Islam, Pembelajaran agama Islam di SMA N 1 Tuntang dilakukan dengan cara ilmiah bertujuan agar dapat memahaminya dengan berbagai sudut pandangan atau pemahaman yang lebih relevan untuk diikuti. Kebebasan llin yakni penempatan peserta didik. Dalam praktiknya, di SMA N 1 Tuntang ini tidak membatasi peserta didik dalam bersosialisasi. Sekolah pun tidak lantas memilah dan membagi peserta didik berdasarkan latar belakang agamanya. (Wawancara Kepala Sekolah). Keempat, Memiliki Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat, Prinsip pendidikan sepanjang hayat yang diterapkan di SMA N 1 Tuntang yaitu setiap apa yang kita lihat, apa yang kita dengar, dan apa yang kita rasa, semua adalah bagian dari pendidikan. SMA N 1 Tuntang sangat terbuka bagi peserta didik tanpa melihat latar belakang agama. Kepala sekolah memberikan pernyataan jika terdapat peserta didik baru dari agama lain atau agama yang resmi di Indonesia sedang pendidiknya belum ada, maka sekolah akan mencari pendidik dari peserta didik tersebut. Lebih lanjut kepala sekolah juga menjelaskan: Sekolah itu tidak boleh menghalangi anak untuk belajar, dari mana pun dan dari agama apa pun selagi agama itu sah di Indonesia (Wawancara Kepala Sekolah). Penjelasan dari kepala sekolah sejalan dengan Undang-Undang Dasar Pasal 31 yang amanatkan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tanpa terkecuali (Karwono, 2017).

2. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI dalam paradigma humanistik menyatakan bahwa seorang pendidik yaitu guru PAI dituntut untuk dapat menggunakan media, strategi dan metode pembelajaran, inovatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik berdasarkan jenjang dan juga tingkatan pendidikannya. Pembelajaran aktif yang dimaksudkan adalah bahwa dalam proses pembelajaran guru PAI diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga peserta

didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan menemukan ide dan gagasan. Misalnya dalam materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti guru memberikan kesempatan dan rangsangan agar peserta didik bertanya, mempertanyakan bagaimana menyikapi teman atau tetangga yang sedang merayakan hari raya pada masing-masing tiap agama atau keyakinan yang berbeda (Daryanto, 2009). Proses belajar baru dianggap berhasil, jika anak didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Secara konsep manusia mempunyai identitas sebagai subjek kesadaran yang perlu dibela dan ditegakkan lewat sistem dan model pendidikan yang bersifat "bebas dan egaliter". Tantangan dunia pendidikan ke depan adalah mewujudkan proses demokratisasi belajar (Qomarudin, 2019). Proses pendemokrasian mencerminkan bahwa belajar atas prakarsa anak. Demokrasi belajar berisi pengakuan hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya. Salah satu syarat dari terwujudnya belajar yang demokratis adalah dengan adanya pengemasan pembelajaran yang beragam dengan cara menghapuskan penyeragaman kurikulum, strategi, pembelajaran, bahan ajar, dan evaluasi belajar (Fathurrohman, 2015).

Untuk mengembangkan agar manusia menjadi matang tidak cukup bila hanya dilatih, tetapi juga harus dididik. Untuk merealisasikan hal tersebut dan mengakui kehidupan yang multidimensional yang tidak seragam ini maka diajak untuk menghayati kebinekaan yang saling melengkapi. karena pada pelatihan yang dibentuk adalah tingkah laku lahiriah, berbeda dengan pendidikan sedangkan pendidikan yang dibentuk adalah disposisi mental dan emosional (Gunawan, 2012). Membimbing peserta didik untuk memahami konsep-konsep dalam hukum Islam dalam konteks perkembangan ilmu dan teknologi dan perubahan di masyarakat, membimbing peserta didik untuk memahami konsep-konsep akhlak, dan tasawuf, seperti zuhud, waral'dalam konteks kehidupan modern sesuai dengan perubahan zaman sekarang. Sementara pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dinikmati oleh peserta didik di mana pesertal didik merasa nyaman, aman dan asyik. Perasalan

yang mengasyikan mengandung unsur inner motivasi, yaitu dorongan untuk mencari tahu sesuatu yang belum diketahui atau memperdalam sesuatu dengan yang sudah diketahui sebelumnya. Penggunaan strategi tersebut agar peserta didik dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran PAI, sehingga pembelajaran PAI yang dilaksanakan tidak membosankan bahkan sebaliknya yaitu menyenangkan.

B. Implementasi Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tuntang

Pendidikan agama yang ada di sekolah merupakan upaya pemenuhan dari hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk yang religius dan upayal dalam pendewasaan diri pada dimensi spritual religius (Afsaruddin, 2005). Maka sudah menjadi suatu hal yang penting bahwa pendidikan agama menjadi pelajaran yang wajib di sekoah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agama yang dianutnya. Undang-Undang tersebut kemudian diturunkan ke dalam PP 55 tahun 2007 tentalng Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menerangkan bahwa fungsi pendidikan agama adalah membentuk individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta mampu untuk dapat menjaga kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Agar amanat Undang-Undang dapat berjalan dengan yang di harapkan, maka pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Adapun jenis pusat pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yakni pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered approach), dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher centered approach) (Bayraki, 2004).

Dalam pembelajaran dengan pendekatan humanistik menfokuskan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dengan cara induktif yaitu menggunakan pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pengalaman tersebut peserta didik di sini menjadi pemeran utama untuk mengartikan dalam proses belajarnya sendiri. Hal ini diharapkan peserta didik bukan halnya

mengetahui prinsip atau fakta, namun juga terampil dalam menerapkan ilmu yang didapat (Dantes, 2012). Pembelajaran dengaln pendekatan humanistik memiliki komponen atau tahapan dalam proses terjadinya pembelajaran yaitu menyiapkan materi, membentuk kelompok diskusi, guru mengawasi, siswa melaporkan atau menjelaskan hasil diskusinya, siswa mencatat dan menyimpulkan hasil diskusi di depan teman-teman. (Umam, 2019).

1. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Melihat dari prosedur teknis pelaksanaan pendekatan humanistik pada mata pelajaran agama Islam, tahapan tersebut dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (a) Menyiapkan materi, Sudah sewajarnya seorang pendidik menyiapkan materi pelajaran yang harus dipelajari dan juga dimengerti oleh siswa. Dalam kegiatan mempersiapkan ini adalah materi bersatu dalam keragaman dan demokrasi, pendidik *menuturkan:*

"Saya memberikan materi kepada peserta didik untuk didiskusikan yang mana disetiap peserta didik pasti mempunyai pemikiran dan pandangan. Selain itu saya memberikan arahan juga kepada peserta didik untuk membaca dan mendalami dulu materi yang sudah dibagikan setiap kelompok." (Wawancara Guru PAI).

Kegiatan ini adalah proses menemukan fakta antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran (Evans, 2008). Kegiatan pengamatan yang lakukan dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti yaitu pendidik memposisikan diri sebagai fasilitator yang dimaksudkan agar kelas lebih hidup dan juga bergairah dimana menekankan agar peserta didik tidak hanya berpusat pada apa yang di sampaikan pendidik saja, namun harus mengamati betul dari berbagai media (Harmer, 2001). Lebih dari itu, pendidik juga mengubah mindset peserta didik yang biasanya hanya terpaku terpusat pada pendidik saja. Hal ini tentu dapat membuat pikiran atau pandangan peserta didik terhadap suatu hal menjadi lebih terbuka. (b) Membentuk kelompok, Proses dalam berkelompok dalam pendekatan humanistik merupakan hal yang penting. Maka sebisa mungkin

pendidik mampu menjadi fasilitator dan memancing peserta didik agar dapat merangsang daya kritis peserta didik dan dapat aktif bertanya dalam kelompok pada suatu materi yang belum dipahami. Terlebih materi yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidik menuturkan:

"Awalnya sulit untuk membuat peserta didik ini aktif bertanya, berdiskusi yang kemudian saya akan membebaskan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik. Selain itu, agar mempermudah dalam proses rangsangan pada peserta didik, saya bagi kelompok dan masing-masing kelompok wajib mengajukan pertanyaan". (Wawancara Guru PAI).

Kegiatan berkelompok untuk berdiskusi yang dilakukan dalam pendidikan agama Islam menasar pada pembiasaan, di mana peserta didik diajarkan untuk memiliki daya kritis yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang kecil. Sehingga dengan pembiasaan ini peserta didik nantinya akan terbiasa mengajukan pertanyaan yang levelnya juga akan mengikuti. Dan dengan pembiasaan ini, peserta didik dapat mencari solusi atas permasalahannya atau permasalahan dari teman-temannya (Abur Hamdi Usman, dkk, 2017). (c) Mengawasi, Agar hasil belajar berbasis otentik atau nyata, maka peserta didik harus melakukan dan diawasi, berbagai percobaan atau mencari informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan informasi relevan. Pendidik memanfaatkan berbagai media dalam kegiatan mengumpulkan data

"Berbagai sumber seperti buku, internet, berita, artikel, dan lain sebagainya yang saya kita manfaatkan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan materi" (Wawancara Guru PAI).

Kegiatan yang dilakukan yaitu mempertajam informasi tentang pertanyaan-pertanyaan kritis yang muncul. Dari kegiatan mencari dan membaca ini, peserta didik dapat menemukan jawaban dari sumber lain dan tidak monoton hanya melalui pendidiknya saja, Dengan membaca, seseorang dapat melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut dan mempunyai tantangan untuk memecahkannya. Selain itu tentu dengan banyak

membaca dapat untuk mengembangkan pemikiran dan meningkatkan pengetahuan karena membaca dapat menstimulasi otak dan juga meningkatkan kualitas memori (Veugelers, 2011). (d) Melaporkan hasil diskusi, Meresume hasil diskusi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menganalisis dan mengolah data yang termasuk dari serangkaian aktivitas, mulai dari pengurutan, klasifikasi, sampai pada menyusun data. Maka akan membutuhkan penalaran sebagai proses berpikir logis untuk mendapatkan simpulan yang bermutu. Dalam tahap ini pendidik mengklarifikasi hasil diskusi peserta didik. Dalam beberapa kelompok yang kemudian saling bertukar pendapat tentang informasi yang didapat, baik dari hasil buku maupun internet. Sehingga tak jarang sering beradu argumen tentang analisis materi terkait yang kemudian menyatukan atau menyimpulkan persepsi dan juga dilanjutkan menyusun laporan hasil diskusi yang tetap dalam kontrol pendidik (Wawancara Guru PAI). Penerapan pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan berpendapat dan saling beradu argumen yang bersumber dari berbagai media yang didapat yang kemudian disatukan persepsi menjadi sebuah laporan. Hal ini megajarkan kepada peserta didik tentang kebebasan berpendapat dan kerja sama atau saling mengerti agar mendapatkan pemahaman yang sejalan sehingga laporan dapat disusun.

Dalam tahap ini terjadi proses penalaran ilmiah, di mana peserta didik berpikir secara logis dan sistematis berdasarkan fakta-fakta empiris agar mendapat kesimpulan yang berupa pengetahuan (Bavir, 2002). (e) Mencatat dan menyimpulkan hasil diskusi, Kegiatan mencatat merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran dan dengan menyampaikan hasil temuan dari proses awal sampai akhir, baik berbentuk tulisan, gambar atau pun sejenisnya. Pendidik menyampaikan:

"Setelah proses mencatat laporan selesai, maka saya berikan kesempatan kepada kelompok untuk persentasi di depan kelas yang kemudian dilanjut Tanya jawab kembali dengan pengawasan" (Wawancara Guru PAI).

Tahap menyimpulkan dilakukan setelah melewati proses mengolah informasi secara mendalam. Metode yang dilakukan oleh pendidik dapat dikatakan menarik, karena tidak hanya berhenti sampai pemaparan hasil penyusunan laporan saja, melainkan adanya diskusi kembali. Hal ini tentu membuat nalar kritis peserta didik dapat berkembang. Adapun tujuan dari penarikan kesimpulan adalah memperoleh analisis pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk lisan, konsep, tertulis, ataupun media lainnya.

C. Faktor Pendukung serta Penghambat Implementasi Nilai-nilai Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran PAI melalui Pendekatan Humanistik pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tuntang

1. Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran PAI

a) Keinginan yang Tinggi untuk Menjadi Pribadi yang Lebih Baik

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses, upaya atau cara untuk mengubah tingkah laku seseorang menjadi manusia yang mempunyai tata laku yang mendewasakan, pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik (Fadjar, 2005). Karakter peserta didik dapat dipengaruhi dari pendidikan formal secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan – kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, ataupun daya lentur (resiliensi). Pribadi ideal adalah terbentuk dari kemampuan-kemampuan yang saling melengkapi. (Uyun, 2012). Kepala sekolah menuturkan:

“Sebagian anak ada yang aktif dalam berorganisasi melalui organisasi ini mereka mengajak teman-teman sekolah untuk belajar berempati jika ada teman yang sedang mengalami musibah mengajak teman-teman sekolah untuk ikut belasungkawa dengan mendoakan dan menyisihkan sebagian uang jajannya untuk di-

sumbangkan” (Wawancara Kepala Sekolah).

Pendidikan karakter dapat dimulai dengan memberikan teladan, lingkungan yang mendukung, kebiasaan yang baik. Yang dilakukan anak-anak merupakan suatu kebiasaan yang baik yang dapat menimbulkan perasaan empati terhadap sesama. (Muslih, 2011). *Communities of character* (keluarga, masyarakat, sekolah, media, pemerintah) semua itu diperlukan dalam membentuk karakter peserta didik dan tingkat resiliensi juga dapat mempengaruhi setiap individu atau peserta didik. Pribadi dengan resiliensi tinggi mempunyai ciri utama yaitu mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan, energi, dan memiliki problem solving yang baik, dengan harga diri, konsep diri, dan kepercayaan diri (Mustoip, 2018).

b) Sarana atau Fasilitas yang Mendukung dalam Pelaksanaan Program

Untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan sarana dan prasarana menjadi sesuatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai cinta tanah air melalui pendekatan humanistik fasilitas yang ada di SMA N 1 Tuntang sangat mendukung. Mutu pendidikan juga mempunyai hubungan langsung dengan bagaimana kualitas pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Dalam mencapai kualitas pendidikan yang baik perlu diperhatikan kualitas guru, kualitas siswa, budaya dan disiplin sekolah, serta fasilitas dan pembiayaan pendidikan. Pengelolaan keuangan fasilitas pendidikan dan pembelajaran terhadap kualitas pendidikan tujuannya adalah pembiayaan pendidikan dan juga pengelolaan fasilitas pembelajaran terhadap mutu pendidikan (Azhari & Kurniady, 2016). Kepala sekolah menyampaikan :

“kami mempunyai lapangan yang cukup luas yang setiap hari seninnya dapat melaksanakan upacara dengan baik juga bisa melaksanakan class meeting di lapangan tersebut”. (Wawancara Kepala Sekolah.).

Kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari senin salah satu upaya untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan mengenang jasa para pahlawan terdahulu yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2018 menyebutkan bahwa upacara bendera merupakan upaya untuk menjadikan tujuan pendidikan yang mempunyai nilai-nilai disiplin, kerja sama, rasa percaya diri, dan tanggung jawab.

c) Lingkungan yang Baik

Lingkungan merupakan sesuatu yang dapat memengaruhi pertumbuhan manusia. Di SMA N 1 Tuntang mempunyai lingkungan yang hijau tempatnya berada di bukit yang dikelilingi oleh kebun buah dan pohon karet, sehingga udara di sana masih segar, juga mendukung untuk pelaksanaan implementasi tersebut karena suasana pembelajaran yang nyaman sehingga masih bisa menciptakan peradaban yang baik. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan kemampuan dan membangun karakter yang dapat menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat dan juga mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah adalah salah satu institusi yang mempunyai fungsi strategis dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia. Sebab sekolah adalah lingkungan hidup anak untuk mendapatkan pendidikan yang terprogram dan sistematis (Daft, 2006). Kepala Sekolah menuturkan :

"Anak-anak di SMA N 1 Tuntang ini walaupun berbeda agama dengan teman lain mereka saling menghargai 1 sama lain walaupun kadang mereka sering bercanda tentang perbedaan itu". (Wawancara Kepala Sekolah)

Salah satu pembelajaran dianggap berhasil yaitu ketika siswa mampu memahami lingkungan sekitarnya dan dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang ada pada pribadi siswa.

2. Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran PAI

a) Kurangnya Keaktifan Siswa dapat Berdampak dalam Sukses atau Tidaknya Proses Pembelajaran

Individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi yang demikian akan berimbas pada individu, individu memiliki rasa percaya diri yang rendah dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, kurang bertanggungjawab pada tugasnya. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan/pembentukan karakter yang lebih baik kualitasnya. (Ifrianti & Emilia, 2016). Sebagaimana yang dikatakan guru PAI

"Siswa yang kurang dalam bersosialisasi menjadi tidak aktif, menjadi kurang mampu dalam berinteraksi, kurang mampu beradaptasi pada lingkungan dan kurang bisa untuk melakukan kerja sama dengan teman lainnya". (Wawancara guru PaI)

Keinginan/dorongan dan ketertarikan siswa dalam belajar merupakan salah satu kunci untuk dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Tinggi rendahnya keinginan dalam belajar tersebut bisa saja dipengaruhi oleh beberapa penyebab/faktor di antaranya harapan, kesanggupan, keadaan fisik, lingkungan, serta tata cara guru dalam membimbing siswa. (Sabrina, 2017).

b) Fasilitas yang Kurang Memadai

Fasilitas sekolah merupakan suatu aspek yang perlu diperhatikan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Fasilitas yang kurang memadai akan mengganggu proses pembelajaran. Kualitas sekolah dan pembelajaran dapat dipengaruhi dengan fasilitas yang ada di sekolah (Yahya, 2020). Kepala sekolah menyampaikan :

"kami mempunyai 21 untuk ruangan kelas, 2 lab komputer, dan masjid /mushola yang hanya dapat memuat 90 siswa jika dipakai untuk sholat jama'ah hanya saja untuk proyektor

kami mempunyai 1 buah jadi jika ada yang ingin memakai untuk presentasi bergantian dan terbatas". (Wawancara Kepala Sekolah)

Fasilitas bisa berupa perangkat pembelajaran dengan didukung alat peraga dan juga fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran yang lengkap dimanfaatkan dan disusun secara baik akan menjadi jaminan separuh kegiatan yang berhasil dilaksanakan, bagi seorang pendidik menyusun kegiatan pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak. Karena itulah dalam kegiatan pembelajaran harus lebih bermakna yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada prosesnya dan out put yang dihasilkan akan sesuai yang diharapkan. (Dharma dan Agus, 2004).

c) Keterbatasan Interaksi antara Guru, Siswa, dan Perhatian dari Orangtua

Dalam proses pembelajaran guru, murid, dan orang tua adalah suatu komponen saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Seorang guru mempunyai peran untuk membimbing dan mendidik peserta didik di sekolah, sedangkan orang tua memiliki peran mengawasi dan menyediakan fasilitas untuk anaknya agar proses belajar menjadi lebih nyaman. (Idris, 2021). Sebagaimana yang dikatakan guru PAI :

"Efek dari pandemi atau covid 19 kami melakukan pembelajaran dengan 2 shift pagi dan siang jika jumlah peserta didik 36 setiap 1 kelasnya maka kami bagi menjadi 2 maka satu kelasnya menjadi 18 anak. Selama pandemi kami sangat terbatas untuk melakukan interaksi kepada orang tua maupun murid kami sendiri" (Wawancara Guru PAI).

Dalam mendidik anak selain guru yang ada di sekolah peran orang tua juga tidak kalah penting karena orang tua adalah guru pertama yang akan membimbing dan juga mendidik anak. Walaupun pendidikan di keluarga terjadi secara tidak langsung atau tidak terencana, tidak direncanakan dengan menggunakan kurikulum atau metode

tertentu untuk dapat mencapai tujuan pendidikan dari sebuah lembaga pendidikan seperti apa yang dilakukan di sekolah-sekolah. (Ardiyansah, 2017.) Akan tetapi pendidikan di dalam keluarga sangat menentukan karakter peserta didik peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan belajar peserta didik. Dalam proses belajar kebutuhan anak tidak hanya dari segi materi saja. Peran orang tua untuk keberlangsungan pembelajaran dapat memberikan kebutuhan secara psikis seperti memberikan reward, memuji, menegur, mengawasi serta ikut dalam menjalankan program kegiatan di sekolah.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Implementasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air melalui Pendekatan Humanistik pada siswa kelas X di SMA N 1 Tuntang yaitu:

1. Penerapan Pembelajaran PAI di SMA N 1 Tuntang yaitu dengan: berdasarkan falsafah ajaran Islam, menurut ajaran yang sesuai dengan ruang lingkup syariat Islam, menggunakan metodologi yang selaras dengan ajaran Islam, memiliki prinsip pendidikan sepanjang hayat.
2. Pelaksanaan pembelajaran agama melalui pendekatan humanistik di SMA N 1 Tuntang, dengan ciri mengedepankan pada aktualisasi diri siswa dan pemahaman pengetahuan dilengkapi dengan afektif secara khusus tentang nilai-nilai cinta tanah air. Adapun keberhasilan penerapan teori atau pendekatan ini yaitu siswa senang, memiliki semangat, memiliki inisiatif dalam belajar, mengalami perubahan pola pikir, serta meningkatnya kepercayaan diri. Pembelajaran ini melalui beberapa tahapan dengan langkah sebagai berikut: menyiapkan materi, membentuk kelompok, mengawasi proses diskusi, melaporkan hasil diskusi, mencatat dan kesimpulan dari hasil diskusi.
3. Faktor yang mendukung proses pembelajaran yaitu: keinginan peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sarana atau fasilitas yang memadai seperti lapangan untuk pelaksanaan program upacara atau proses pembelajaran, dan

lingkungan yang baik. Adapun faktor penghambat proses pembelajaran yaitu peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran, fasilitas yang kurang memadai seperti mushola sehingga peserta didik harus bergantian dalam melaksanakan ibadah sholat, keterbatasan interaksi antara guru, siswa, dan perhatian dari orangtua.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan Humanistik pada Siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Afsaruddin, A. (2005). Filsafat Pendidikan Islam: Pandangan Klasik dan Pandangan M. Fethullah Gulen. Dipresentasikan dalam Konferensi Islam di Dunia Kontemporer: *Gerakan Fethullah Gülen dalam Pemikiran dan Praktik, Pusat Studi dan Pengembangan Toleransi Beragama Boniuk, Rice University, Houston*, 12-13.
- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Muftadiin*, 7(01), 247-264.
- Amarini, I. (2020). Implementation of Verdict Based on Pancasila Values in Indonesia. *In International Conference on Law, Economics, and Health*.
- Amir, S. (2013). Pancasila as Integration Philosophy of Education and National Character. *International Journal of Scientific & Technology Research*.
- Ardiyansah, N. (2017). Peranan Komunikasi Orang Tua dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Desa Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (*Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung*).
- Arifin, A. (2021). Internalization of Pancasila Values and Nationalism in High Schools Through Citizenship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila bagi Siswa di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Atika, S. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Religius, Cinta Tanah Air dan Disiplin) di SLB Al Ishlaah Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 3(3).
- Combs, A. W., Richards, A. C., & Richards, F. (1976). *Perceptual Psychology: A Humanistic Approach to the Study of Persons*. University Press of America.
- Daft, L, Richard. (2006). *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dantes, N. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Tekno-Humanistik (Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan untuk Menjawab Tantangan Global). *Prosiding Konferensi Asia tentang Pendidikan, Osaka*, 1632-1644.
- Daryanto, (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif & Inovatif*, Jakarta: Av Publisher.
- Desi Susanti, (2017). Pengembangan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Edureligia*, Vol.1, No.1.
- Dharma, Agus. (2004). *Manajemen Supervisi (Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Erlina, T. The Value Of Indonesian Unity Learning In The Historical Education Study Progtam Of Galuh University. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*.
- Evans, C. (2008). *Pendidikan Agama di Sekolah Umum: Perspektif Hak Asasi Manusia*, Jakarta: Av Publisher.
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fuadi, A., & Suyatno, S. (2020). Integration of Nationalistic and Religious Values in Islamic Education: *Study in Integrated*

- Islamic School. Randwick International of Social Science Journal.*
- Haber, R. (2002). Virginia Satir: An Integrated, Humanistic Approach. *Contemporary Family Therapy.*
- Harmer, J. (2001). *Praktek Bahasa Inggris. Pengajaran edisi ke-3. Inggris:Orang tua.*
- Hartono, Y., Haryanto, S., & Asrowi, A. (2018). Character Education in the Perspective of Humanistic Theory: A Case Study in Indonesia. *Educare, 10(2).*
- Hibana, Sodik A Kuncoro, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi.*
- Hidayat, H. S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru Terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya, 1(2), 92-99.*
- Hoir, K. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja al Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Ibda, H. (2020). Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 9(1), 17-48.*
- Idris, I., Harun, S., & Madina, R. (2021). Hubungan Prestasi Belajar dengan Harmonisasi Guru dan Orang Tua Peserta Didik. *Student Journal of Guidance and Counseling, 1(1), 26-34.*
- Ifrianti, S., & Emilia, Y. (2016). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Media Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III MIN 10 Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 3(2), 22-42.*
- Ishii, M. (2010). Implementing Character Education at Public Schools, Focusing on Sathya Sai Education in Human Values: A Case Study of Sathya Sai School, Leicester, UK and India (Doctoral dissertation, Saybrook University).
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial.* Referensi.
- Istiyani, A. A., & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Aswaja Sebagai Basis Kekuatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Mi Ma'arif Sambeng Bantul Yogyakarta. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 11(1), 36-53.*
- Jingna, D. U. (2012). Application of Humanism Theory in the Teaching Approach. *Higher Education of Social Science, 3(1), 32-36.*
- Karwono, Heni Mularsih, (2017). *Belajar dan Pembelajaran,* Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Laksana, A. W. (2021). Manifestation of Pancasila Values in The Omnibus Law For Justice. *In The 1st Proceeding International Conference And Call Paper.*
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Remaja Rosdakarya.
- Lomax, D. (1975). Professional Education Of Teachers-Humanistic Approach To Teacher Preparation-Combs, Aw, Blume, Ra, Newman, Aj And Wass, Hl.
- Ma'rifah, I. (2012). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural Untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam.
- Maesaroh, S. (2013). Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal kependidikan, 1(1), 150-168.*
- Mangunhardjana, A. (1997). Isme-Isme dari A Sampai Z (p. 93). *Kanisius.*
- Mintarti Widjaja, S. U., Haryono, A., & Wahyono, H. (2021). Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students. *International Journal of Instruction.*
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam. *Prosiding, 1(1), 67-75.*
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nurizka, R., Irawan, R., Sakti, S. A., & Hidayat, L. (2020). Internalization of School Culture to Foster Awareness of Pancasila Values in Elementary School Students. *Universal Journal of Educational Research*.
- Prastowo, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. *Ar-Ruzz Media*.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Purnama, S. (2010). Elemen Warna dalam Pengembangan Multimedia Pembelajaran Agama Islam. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1).
- Qomarudin, M. (2019). Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 98-101.
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi. *Jurnal Eksis*, 8(1), 2053-2059.
- Rohmawati, E. (2020). Penanaman Nilai-nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di Mi Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo (*Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo*).
- Sabrina, R., Fauzi, F., & Yamin, M. Y. M. (2017). Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(4).
- Saputri, M. A. (2021). Penal Mediation As Representation of Pancasila Values in Criminal Justice System. In *The 1st Proceeding International Conference And Call Paper*.
- Soviyah, S. (2015). Humanistic Approach in Action: *EFL Writing Class. TEFLIN Journal*, 18(2), 148-158.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82-104.
- Tien, Y. C. (2015). Manajemen Peningkatan Mutu lulusan. *Manajer Pendidikan*, 9(4).
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 5(2), 247-264.
- Uyun, Z. (2012). Resiliensi dalam Pendidikan Karakter.
- Veugelers, W. 2007. Menciptakan Pendidikan Kewarganegaraan Kritis-Demokratis: Memberdayakan Kemanusiaan dan Demokrasi dalam Pendidikan Belanda. 37 (1): 105-119.